

K-Pop dan Fandom Laki-Laki: Pengungkapan dan Identitas Diri Pecinta Boyband Korea

Sonia Ratna Juwita¹, Zainal Abidin², Yanti Tayo³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang

sonia.ratna18024@student.unsika.ac.id, zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id,

yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

The research entitled "Identity and self-disclosure of a fandom (phenomenological study of the identity and self-disclosure of male fandoms who love Korean Boyband in Karawang)" has an identification problem that seeks to find meaning in Korean Boyband for a man. fandoms who love Korean boybands, looking for motives to become a fandom of Korean boyband lovers, as well as finding out how to experience communication to become a male fandom of Korean boyband lovers. This is interesting because around the researcher, there are already many male fandoms who like Korean boybands, where not many know the reasons they like Korean boybands so that researchers want to examine the construction of the meaning of male fandoms who love Korean boybands. This study uses a qualitative method and a phenomenological approach, because in this study the researcher examines a phenomenon with the aim of finding the meaning of male fandom who loves Korean boybands. The research is going well, the researcher must examine it in depth so that the informant will provide true information. The theory used is Alfred Schutz's phenomenological theory which is the basis for researchers in conducting this research.

Keywords: Phenomenology, Male Fandom, Meaning

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Identitas dan pengungkapan diri seorang fandom (Studi fenomenologi mengenai identitas dan pengungkapan diri seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea di Karawang)" memiliki identifikasi masalah yang mencari makna diri Boyband Korea bagi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea, mencari motif menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea, serta mencari bagaimana pengalaman komunikasi menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea. Hal ini menarik karena disekitar peneliti sudah banyak seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea, dimana tidak banyak orang yang mengetahui alasan mereka menyukai Boyband Korea sehingga peneliti ingin meneliti konstruksi makna seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, karena dalam penelitian ini peneliti meneliti suatu fenomena dengan tujuan untuk mencari makna diri seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea. Penelitian berjalan dengan baik, peneliti harus meneliti secara mendalam agar informan akan memberikan informasi yang sebenarnya. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi Alfred Schutz yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Kata Kunci: Fenomenologi, Fandom Laki-Laki, Makna

PENDAHULUAN

Boyband didefinisikan sebagai grup vokal yang terdiri dari penyanyi pria muda. Sebagai grup vokal, sebagian besar anggota Boyband tidak memainkan alat musik baik di rekaman maupun di atas panggung. Pada umumnya Boyband menari dan bernyanyi menampilkan pertunjukan yang menggunakan koreografi. Boyband memang identik dengan Negeri Ginseng Korea yang mengenalnya dengan *Korean pop* atau yang sering kita sebut dengan K-Pop. Kualitas Boyband Negeri Ginseng memang tidak perlu diragukan lagi, kombinasi tarian dan suara yang bagus begitu kuat sehingga dapat menjadi terkenal hampir di seluruh Dunia. Munculnya Boyband dan Girl band merupakan hasil dari budaya, baik dari cara berpakaian, cara menari dan bernyanyi, seluruhnya mendapatkan keseluruhan untuk berekspresi (Hapsari, 2018).

Gelombang Korea atau yang biasa kita kenal dengan *Korean Wave* merupakan fenomena demam budaya Korea di tingkat global yang mempengaruhi dunia internasional pada umumnya. Kemunculan beragam bahasa, musik, film, *fashion*, drama, makanan, dan gaya hidup telah mendunia termasuk Indonesia. Bagi pencinta Korea pasti mengenal juga dengan istilah *Hallyu* yang tersebar luas dengan budaya pop Korea atau *Korean Wave*, yang merupakan sarana informasi tentang seputar musik yang ada di Korea. *Korean Wave* menjadi sebuah fenomena baru atau *pop culture* yang tersebar di dunia. Boyband dari Korea Selatan yang membawakan aliran "K-Pop" atau kepanjangan yaitu "*Korean Pop*".. *K-Wave* yang dalam musiknya tersebut begitu marak diberbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa sekalipun dipenjuruan dunia. *Korean Wave* menjadi sebuah fenomena baru atau *pop culture* yang tersebar di Dunia, perkembangan fenomena *Korean Wave* akhirnya memunculkan fenomena K-Pop tersebut. Fenomena *Korean Wave* merupakan penggemar fanatik yang secara tidak langsung dapat membentuk gaya hidup. Dalam fenomena ini, penggemar Korea mengkonsumsi produk budaya yang menciptakan gaya hidup baru yang berkembang. Gaya hidup yang terbentuk memberi identitas tertentu terhadap diri sendiri, dengan kata lain yaitu pilihan untuk mengkonsumsi produk budaya dari Korea Selatan (Karina Amaliantami Putri, Amirudin & Purnomo, 2019).

Budaya populer terdiri dari beberapa jenis dan diantaranya adalah film, drama, musik, kuliner, dan gaya hidup, sampai saat ini budaya populer yang mempunyai pengaruh kuat diberbagai negara (Abidin, Tayo, & Mayasari 2018). *Pop culture* atau budaya populer selalu menarik untuk dibahas. Dalam artian, jika ingin melihat sebuah fenomena, bisa mengamatinnya melalui budaya yang berkembang. Karena budaya populer adalah budaya yang diterima secara luas, memainkan peran utama dalam mempengaruhi pemikiran kita dan cara kita memahami orang dan kelompok lain. Kata pop sendiri didefinisikan menurut ciri-ciri budaya populer, yaitu karya yang dilakukan untuk menyenangkan banyak orang dan orang yang menyukainya (Williams, 1983). Semua bentuk perkembangan dapat dikaitkan dengan budaya populer, termasuk berkembangnya fenomena K-Pop (Hapsari, 2018).

Istilah K-Pop pertama yang perlu diketahui penggemar K-Pop yaitu fandom. Fandom adalah sekelompok penggemar yang bersatu, dimana penggemar dapat membangun identitas budaya. Fandom adalah sebutan untuk penggemar grup idola yang disukai maupun yang diikuti. Fandom sering disamakan dengan "rumah" bagi para penggemar K-Pop, menjadi penggemar didefinisikan sebagai perilaku yang dianggap berlebihan. K-Pop sudah mendunia dan memiliki penggemar fanatik di dunia termasuk di Indonesia, hal inilah yang membedakan penggemar dalam menggunakan media massa. Setiap fandom dalam grup K-Pop juga memiliki nama yang berbeda-beda, para penggemar bersatu dalam fandom yaitu sebuah subkultur yang dibangun oleh para penggemar yang memiliki ketertarikan yang sama.

Dalam *cyber* fandom, penggemar bersama-sama berbagi kepentingan mereka sendiri bahkan tak jarang menciptakan komunitas virtual dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran identitas dan pengungkapan diri seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea di Karawang. Pengalaman komunikasi yang seperti apa yang dilakukan oleh seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea. Penulis tertarik meneliti motif serta makna Boyband Korea bagi seorang fandom laki-laki di Karawang, serta ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea di Karawang.

TINJAUAN LITERATUR

Memahami metodologi fenomenologi lebih jelas untuk mengikuti pemikiran Alfred Schutz. Fenomenologi adalah ilmu tentang suatu fenomena yang membedakannya dari apa yang terjadi, atau bidang penjelasan dan klasifikasi suatu fenomena, atau studi tentang suatu fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang terjadi di depan kita dan bagaimana fenomena tersebut terjadi (Brouwer, 1983). Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pemikiran dan perilaku, misalnya bagaimana fenomena tersebut dievaluasi atau diterima. Fenomenologi berusaha menemukan pengalaman bagaimana orang membangun makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas, karena pemahaman kita tentang dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dari tindakan, pekerjaan, dan aktivitas yang kita lakukan, namun tetap memiliki peran orang lain (Brouwer, 1983).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai proses, prinsip serta prosedur yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah, meninjau maupun mencari jawaban dari topik penelitian yang ada. Dengan kata lain, metodologi merupakan pendekatan umum untuk mempelajari topik penelitian. Metodologi dapat berpengaruh berdasarkan perspektif teoritis yang merupakan kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti untuk memahami data serta menghubungkan data yang kompleks dengan peristiwa maupun situasi (Mulyana, 2011: 145).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti menggunakan data deskriptif yang menggunakan kata-kata tertulis maupun lisan oleh orang-orang dan perilaku yang mungkin bisa diamati. Penelitian kualitatif dari definisi lain menyatakan bahwa dalam penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara yang terbuka untuk mengamati serta memahami pandangan, perasaan sikap, dan juga perilaku individu maupun kelompok (Mulyana, 2011). Pada dasarnya dalam penelitian fenomenologi menggunakan paradigma kualitatif sebagai landasan dari metodologis. Penelitian metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi objek. Dimana peneliti dalam penelitian sebagai alat kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan di secara terarah. Para peneliti kualitatif melalui dokumentasi, observasi perilaku, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan gabungan. Analisis sebuah data dalam penelitian bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generasisasi (Sugiyono, 2012). Dalam capaian penelitian ini, peneliti sudah berhasil mewawancarai beberapa informan kunci. Beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria usia di atas 18 tahun, seorang fandom laki-laki pecinta boyband korea, mengikuti perkembangan K-Pop, mengikuti forum atau saluran untuk mendapatkan informasi mengenai K-Pop, dan bersedia dijadikan subjek penelitian yang bertempat tinggal di karawang.

Peneliti dalam penelitian akan menggunakan teknik wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman subjektif seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea di Karawang. Peneliti akan menggunakan sebuah pedoman pertanyaan wawancara dengan garis besar pertanyaan wawancara yang telah ditanyakan sebelumnya, setelah itu mengingat atau bahkan mencatat data dari pernyataan sumber yang dianggap penting dan juga perlu untuk penelitian ini udah dapat mencatatat pernyaaan penting untuk disusun agar dapat dianalisis dengan mudah secara sistematis. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara terbuka. Wawancara yang dilakukan secara terbuka untuk membantu peneliti mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta apa maksud serta tujuan dari wawancara tersebut. Wawancara intensif dengan seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea di Karawang pun dapat berlangsung. Pewawancara tidak memiliki kendali atau tanggapan dari informan. Dengan kata lain, informan bebas memberikan jawaban.

Teknik analisis data kualitatif berfungsi sebagai pengarah dalam menjawab permasalahan penelitian yang ditelaah. Dalam teknik analisis data kualitatif dilakukan untuk mengolah data, mengorganisasikannya, mengkategorikannya ke dalam unit-unit pola, menentukan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, data survei dari wawancara seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea tersedia dalam bentuk data kualitatif. Kesimpulan itu dikonfirmasi selama proses penelitian. Validasi berupa *review* atau revisi catatan lapangan yang dapat terjadi dengan singkat atau menyeluruh dan memakan waktu. Agar makna yang diperoleh dari data menjadi valid, perlu untuk memverifikasi keakuratan dan kesesuaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini peneliti mendapatkan lima informan dengan berdasarkan status lamanya menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea yaitu: Erik (22) seorang mahasiswa yang sudah menjadi fandom IKON selama 5 tahun, Ryan (23) seorang mahasiswa juga yang sudah menjadi fandom MOSTRA X selama 6 tahun, Noval (22) seorang *freelancer* yang sudah menjadi fandom EXO selama 7 tahun, Dede (22) seorang pekerja cafe yang sudah menjadi fandom NCT selama 2 tahun, AL (22) sudah menjadi fandom BTS selama 7 tahun. Dari hasil wawancara dengan informan, para informan telah memberikan informasi yang sebenar-benarnya dan memang dari pengalamannya sendiri:

Makna Boyband Korea Bagi Seorang Fandom Laki-Laki Pecinta Boyband Korea

Setiap orang memiliki arti yang berbeda untuk makna tertentu karena mereka memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Pemaknaan makna yang luas dan mendalam setiap orang berbeda dengan realitas hal-hal yang ada. Makna yang sama hanya terbentuk ketika kita memiliki pengalaman yang sama. Fenomena K-Pop yang saat ini terjadi pada masyarakat di lingkungan sekitar akan membuat makna dengan sendirinya. Hal tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam perilaku-perilaku tertentu. Dalam teori fenomenologi perilaku manusia adalah bagian dari posisinya, oleh karena itu individu memaknai hal tertentu dari pengalamannya sendiri.

Makna Diri Boyband Korea Bagi Seorang Fandom Laki-Laki Sebagai Media Hiburan

Menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea dimana seorang pendukung menyukai idola yang memiliki gender yang sama. Dimana kelima informan yang peneliti wawancarai, hal tersebut bukanlah suatu masalah dan dianggap wajar. Penampilan Boyband Korea yang memukau dan profesional membuat hiburan tersendiri bagi Informan. Dengan penampilan terbaik seperti busana, koreo menari dan menyanyi yang memukau membuat hiburan tersendiri bagi para pecinta Boyband Korea. Bahkan informan Dede mengatakan menjadi seorang fandom itu bisa terjauh dari pergaulan bebas, karena dengan menjadi fandom pecinta Boyband Korea bisa membuat dirinya nyaman dirumah untuk menonton penampilan idola mereka Boyband Korea. Seperti kita tahu bahwa kecil kemungkinan untuk bertemu atau berinteraksi secara langsung dengan Boyband Korea, salah satunya alasannya karena jarak perbedaan Negara. Oleh karena itu menurut kelima informan yang peneliti wawancarai, Boyband Korea dinilai sebagai media hiburan dikarenakan mereka hanya bisa melihat dan menyaksikan penampilan maupun kegiatan melalui virtual. Tak hanya menari dan menyanyi, dengan mengikuti forum-forum yang berkaitan dengan idola informan bisa melihat kegiatan seperti VLOG, promosi lagu, konser, serta kegiatan lainnya. Melalui fenomenologi, Schutz menjelaskan bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi sebuah eksistensi sosial seseorang. Pemaknaan yang tercipta dari sebuah lingkungan sosial mencoba untuk memahami dunia sosial

mereka sebagai idol. Seorang individu mengalami tarik menarik dalam membangun sebuah pemaknaan akan realitas termasuk dalam memahami idola. Oleh karena itu, menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea membuat hiburan tersendiri bagi para penggemar dengan menikmati dari kejauhan.

Makna Boyband Korea Bagi seorang Fandom Laki-Laki Sebagai Inspirasi

Boyband Korea dikenal besar di Dunia, bahkan di Indonesia itu sendiri sudah terkenal luas. Untuk menjadi anggota Boyband di Korea tidaklah mudah, harus mempunyai kemampuan dan keahlian khusus terutama dibidang menari dan vokal. Untuk itu Boyband Korea selalu memiliki penampilan terbaik yang membuat penggemar besar yang tersebar, bahkan dari masa latihan ke debut memiliki proses yang panjang. Boyband Korea terkenal dengan koreo yang *powerpoll* serta vokal yang memukau. Salah satu informan yang peneliti wawancarai yaitu Ryan, alasan ia menyukai Boyband Korea dikarenakan koreo *dance* Boyband Korea yang bagus karena ia sendiri mempunyai hobi *dance* atau menari. Boyband Korea menjadi inspirasi untuk ia memperdalam hobi. Berbeda dengan Noval, alasan ia menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea karena Boyband Korea memiliki musik serta lagu yang menjadi selernya. Noval sendiri sering kali meniru gaya berpakaian ala Boyband Korea, Ryan yang selalu semangat mengapalkan *dance* Boyband Korea karena ia ingin menjadi seorang penari yang hebat seperti para anggota Boyband Korea. Selain itu Al rela mengubah gaya tampilan rambutnya ala Boyband Korea, menjadi lebih percaya diri dengan warna rambut putih abu karena merasa seperti Boyband Korea. Gaya rambut ala cowok Korea menjadi inspirasi bagi Al. Menyukai suatu hal, tentunya karena dasar suka maka tak heran Boyband Korea dimaknai oleh penggemar sebagai inspirasi bagi gaya hidup dalam berpenampilan.

Motif Menjadi Seorang Fandom Laki-Laki Pecinta Boyband Korea

Seorang penggemar terkadang mempunyai motif tertentu, tidak semua namun ada. Perubahan motivasi terjadi sehubungan dengan rasa cinta pada K-pop. Pada awalnya itu adalah perasaan menyukai menjadi lebih dalam. Awalnya hanya sekedar ekspresi cintanya pada idola, motif akhirnya berkembang menjadi penggambaran diri. Informan merasa sudah memiliki kepribadian dan identitas yang matang dan dapat dilihat dengan jelas oleh orang-orang di sekitarnya. Kelima informan mengatakan bahwa Boyband Korea menjadi motivasi dan penyemangat bagi mereka, hal tersebut jelas terlihat menjadi motif pemenuhan kebutuhan sosial yang dialami seperti *personal discovery* atau penemuan jati diri. Selain itu, seperti kita tahu bahwa *merchandise* K-Pop memiliki harga diatas rata-rata dengan *merchandise* pada umumnya. Informan Dede memiliki keinginan dengan menjual beli *merchandise* yang akan memberikan keuntungan bagi dirinya, dengan begitu Dede memiliki motif finansial sebagai seorang Fandom. Produk yang dikeluarkan oleh agensi selalu menjadi rebutan para pecinta dan selalu habis terjual. Dede sering membeli produk selain untuk koleksi, tak jarang sewaktu-waktu ia pun menjualnya kembali, tidak selalu namun sering kali ia melakukan hal tersebut. Tak hanya itu, Dede pun

mempunyai motivasi dengan menjadi seorang fandom membuatnya tidak banyak nongkrong karena menurutnya lebih baik dirumah nonton *streaming* NCT di Youtube.

Pengalaman Komunikasi Diri seorang Fandom Laki-laki Pecinta Boyband Korea

Menyukai idola sesama gender tentu membuat banyak orang bertanya-tanya tentang alasannya. Kelima informan yang peneliti wawancarai selama menjadi memiliki pengalaman tersendiri selama menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea. Sebagai pecinta Boyband Korea selama 7 tahun lamanya, informan Ryan dan Al pernah mengalami pengalaman yang tidak mengenakan dari temannya yang mengatai banci karena menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea, mereka menerima namun tidak mengiyakan. Dalam fenomenologi orang-orang merujuk kepada objek dan tindakan dengan mengasumsikan bahwa mereka berbagi perspektif dengan orang lain. Selain itu, informan Dede pun sering dibilang alay dan berlebihan karena sering memposting biasanya yaitu NCT. Sedangkan Erik dan Noval sampai saat ini belum pernah mengalami komentar negatif tentang hal ini, dengan alasan lingkungan sekitar mereka dewasa dan bahkan karena menjadi seorang fandom pengalaman komunikasi berjalan dengan baik dan memiliki banyak teman sesama fandom bahkan sampai luar Negeri. Dalam fenomenologi, Schutz melihat bahwa intersubjektivitas adalah dimana orang-orang begitu saja menerima bahwa dunia keseharian itu eksis, dan di Dunia ini dengan orang lain kita dapat berbagi pemahaman penting. Pengalaman komunikasi yang dialami tergantung dari menyikapinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna diri Boyband Korea yang dimaknai oleh para informan yakni ketika menjadi seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea memiliki rentang waktu yang berbeda. Para informan mempunyai pandangan selera terhadap Boyband Korea, setiap manusia memiliki selera masing-masing yang hadir tersendiri dari dalam diri mereka. Alhasil mereka memaknai Boyband Korea sebagai sarana hobi dan media hiburan. Yang dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan sekitar tempat mereka berkumpul atau bermain.
2. Motivasi yang dimiliki oleh para informan bahwa Boyband Korea menjadi penyemangat bagi mereka dan tidak merasa kesepian. Motivasi secara finansial pun dapat berjalan dengan menjual belikan produk *merchandise* idol.
3. Pengalaman komunikasi yang didapat tergantung dari apa yang disikapinya. Mempunyai idola sesama gender merupakan hal yang tidak dilarang dan bahkan diperbolehkan. Menjadi seorang Fandom laki-laki pecinta Boyband Korea hal yang menyenangkan dan bukan suatu kesalahan, walau kadang mendapatkan perkataan dan tak tahu apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap diri sendiri.

Terus melakukan hal yang positif dimanapun, kapanpun, dan terhadap siapapun agar komunikasi berjalan dengan baik.

Saran

Sebuah penelitian harus mampu memberikan suatu hal yang berguna untuk masalah yang peneliti ambil dan juga dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian ini. Maka saran yang peneliti sarankan ialah sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea Dikarawang dapat membuka pikiran agar tidak selalu berpikir jika seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea itu sebagai suatu hal yang menyimpang atau tidak wajar. Mereka menyukai Boyband Korea tentunya memiliki alasan masing-masing, kita hanya bisa menghormati keputusannya dan tidak untuk mencibir seorang fandom laki-laki tersebut.
2. Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi makna yang dimaknai oleh para seorang fandom laki-laki pecinta Boyband Korea dan juga memaknai pengalaman komunikasi menjadi seorang fandom laki-laki, sehingga penelitian ini dapat dimaknai dan dikembangkan secara lebih dalam.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis, untuk dikembangkan lebih dalam lagi ataupun lebih menarik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Hubungan Antara Tayangan K-Drama di Televisi dengan Perilaku pada Anak Remaja dalam Mengimitasi Korean Fashion. *Komunikasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 65-79. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2075>
- Abidin, Z., Tayo, Y., & . M. (2018). *Fanaticism of a Korean Boy Band, "Shinee" as Perceived by K-Poppers "Shinee World Indonesia" in Karawang Regency. International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30), 74. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.30.18159>
- Brouwer, M. A. W. (1983). *Psikologi Fenomenologis*. PT.Gramedia.
- Gerungan, W. . (2000). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.
- Hapsari, K. N. E. (2018). *Fenomena Budaya K-Pop Pada Mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia*.
- Karina Amaliantami Putri, Amirudin, D., & Purnomo, M. H. (2019). *Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z*.
- Kristianti, L. (2015). *Fenomena Boyband dan Girlband*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/lisakristianti/55177517a333114f07b65dc3/fenomena-boyband-dan-girlband>
- Mulyana, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rodaskarya.
- Sugandi, M. S. (n.d.). *Pemaknaan Idola dalam Komunitas Fandom K Pop di Kota Bandung*. 123dok.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 2 Nomor 3 (2022) 236-244 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.v2i3.1944

Williams, R. (1983). *A Vocabulary of Culture and Society*. Fontana.